

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI KAMPOENG WISATA THENGUL BOJONEGORO

Anisa Adinda Rahma¹, Garsione Agni Andrea²

ichaaaro31@gmail.com¹, garsione.agni.par@upnjatim.ac.id²

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

ABSTRACT

This research aims to increase knowledge about community empowerment in the development of cultural tourism in Kampoeng Wisata Thengul, Bojonegoro. This research uses qualitative methods. The results of this study are the process of community empowerment in Kampoeng Wisata Thengul including the stage of empowering the surrounding community, and the stage of developing cultural tourism of the kampoeng. The development of cultural tourism at Kampoeng Wisata Thengul consists of 3 things, namely the development of human resource potential, cultural potential and natural potential. The implications of community empowerment through the development of a cultural tourism village in Kampoeng Wisata Thengul on the socio-cultural resilience of the region are in the form of preservation of local culture and customs, changes in people's livelihoods, with the existence of a tourist village, the manager must explore and maintain traditional and cultural values that have been owned, creating a sense of pride for villagers to stay in their village, strengthening religious life and maintaining the social family values of the community.

Keywords: Community Empowerment, Cultural Tourism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata budaya di Kampoeng Wisata Thengul, Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif . Hasil dari penelitian ini yaitu proses pemberdayaan masyarakat di Kampoeng Wisata Thengul meliputi tahap pemberdayaan masyarakat sekitar, dan tahap pengembangan wisata budaya kampoeng tersebut. Pengembangan wisata budaya Kampoeng Wisata Thengul terdiri dari 3 hal yaitu pengembangan potensi sumber daya manusia, potensi budaya dan potensi alam. Implikasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata budaya di Kampoeng Wisata Thengul terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berupa pelestarian terhadap budaya dan adat istiadat setempat, adanya perubahan mata pencaharian masyarakat, dengan adanya desa wisata maka pengelola harus menggali dan mempertahankan nilai-nilai adat serta budaya yang telah dimiliki, menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya, penguatan kehidupan beragama dan tetap terjaganya nilai-nilai kekeluargaan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Wisata Budaya.

PENDAHULUAN

Kampoeng Thengul merupakan salah satu kampung wisata di Indonesia yang terletak di Desa Sumberjo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Kampung ini memiliki potensi wisata budaya yang cukup kuat dan menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Wayang Thengul adalah ikon utama Kampoeng Thengul. Wayang bukan hanya sekedar hiburan atau seni pertunjukan, tetapi memiliki alat komunikasi yang menghubungkan dalang lewat alur cerita (Masitoh, n.d. 2019). Nilai budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Kampoeng Thengul merupakan kampung yang diusulkan dari tahun 2019 agar generasi penerus bisa lebih mengenal Thengul. Pada awalnya Kampoeng Thengul ini hanya dusun yang kemudian

ditambahkan nilai seni yang sudah muncul di dusun ini, yaitu dari seorang dalang serta pembuat wayang yang bernama Mbah Suwarno. Pendiri dari Kampoeng Thengul ini berharap agar Thengul ini tidak hanya untuk pementasan wayang saja tetapi juga mengangkat Thengul ini menjadi sebuah seni dan budaya yang memberikan nilai ekonomi kepada warga.

Dengan adanya kesenian yang dimiliki Kampoeng Thengul ini maka harus melibatkan masyarakat sekitarnya untuk membantu mengembangkan wisata budaya yang terdapat pada kampoeng thengul itu sendiri, sehingga masyarakat atau penduduk setempat harus mengetahui daya tarik dari kampung mereka, oleh karena itu dibutuhkan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan Masyarakat sendiri merupakan suatu proses perubahan struktur dari masyarakat, dilakukan oleh masyarakat dan hasilnya ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat. Menurut Sulistiyan (2004) dikutip dalam (Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat Januari 2020, Vol 2 (1) 2020: 53–62) pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Pembangunan kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat seperti diatas dapat terwujud apabila pembangunan tersebut bukan hanya pembangunan yang bersifat ekonomik semata, tetapi pembangunan yang bersifat sosial dan budaya (Andriyani, 2017, hlm. 3).

Pengembangan desa wisata atau Kampoeng wisata merupakan salah satu pengembangan produk wisata alternatif yang dapat mendorong perkembangan dan pembangunan perdesaan menuju kualitas yang lebih baik, kesejahteraan bagi masyarakat dan menambah pendapatan daerah. Program pemberdayaan masyarakat Kampoeng wisata Thengul, tidak terlepas dari intensitas kegiatan/program pemerintah di desa, kegiatan pelatihan dan bantuan pendanaan yang diberikan dari pemerintah daerah. Dari uraian di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut yaitu : Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat melalui pelatihan untuk pengembangan wisata budaya di Kampoeng Wisata Thengul, Bojonegoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampoeng Wisata Thengul memiliki produk budaya berupa Wayang Thengul. Wayang Thengul merupakan wayang asli yang dibuat oleh Mbah Suwarno, penduduk asli dari Kampoeng Wisata Thengul. Dengan bentuk yang khas dan bisa menyesuaikan bentuknya sesuai dengan permintaan pembeli, hal tersebutlah yang membuat Wayang Thengul menjadi salah satu ikon Kabupaten Bojonegoro. Wayang Thengul sendiri dihargai sangat murah oleh Mbah Suwarno. 1 kotak berisi 70 topeng hanya dihargai Rp. 15.000.000. Mbah Suwarno hanya melakukan pembuatan Wayang Thengul ketika ada orang yang ingin memesan dalam jumlah banyak dan hebatnya dibuat oleh tangan tanpa menggunakan mesin canggih.

Kerajinan tangan dengan nama Wayang Thengul diambil dari kata “methentheng” yang berarti tenaga ekstra dan “methungul” yang berarti agar muncul. Wayang Thengul memang terkenal dan menjadi ikon Kabupaten Bojonegoro, namun juga memiliki kendala yang cukup serius yaitu tidak adanya penerus untuk membuat wayangnya nanti. Hal ini menyebabkan regenerasi Wayang Thengul akan terhenti di Mbah Suwarno. Tentu sangat menyedihkan ketika melihat sebuah karya seni yang sudah menjadi ikon Kabupaten Bojonegoro harus hilang ketika penciptanya sudah tidak bisa membuat lagi. Oleh Karena itu terdapat cara pencegahan melalui pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan

keadaan sekitar dimana kurangnya pemahaman masyarakat akan pariwisata sehingga perlu bimbingan dan penyuluhan berkaitan dengan pengembangan pariwisata budaya yang dimiliki daerah setempat. Belum adanya pelatihan khusus kepada pada masyarakat sekitar untuk mengenal lebih dalam potensi budaya yang dimiliki oleh kampung mereka. Berikut proses pemberdayaan masyarakat di desa Kampoeng Wisata Thengul meliputi 3 tahapan, yaitu:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku

Tahap ini dilaksanakan menggunakan metode FGD (Focus Group Discussion) dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang desa wisata dan budaya yang akan dirintis. Penerapan sikap sadar wisata akan mengembangkan pemahaman dan menumbuhkan sikap masyarakat untuk berpartisipasi dalam pariwisata. Guna menyadarkan masyarakat dan memberikan dorongan motivasi untuk berkembang dengan melibatkan masyarakat dalam survey dan analisis serta pembentukan Kampoeng Wisata Thengul selanjutnya. Serta melibatkan masyarakat untuk menggambarkan dan merencanakan wilayah Kampoeng Thengul khususnya yang merupakan pendekatan terhadap masyarakat secara psikologis yang akan memberikan rasa keberpihakan kepada masyarakat.

Dengan respon masyarakat sekitar yang cukup baik untuk menerima kehadiran penyelenggara program pemberdayaan masyarakat dan mereka memiliki rasa ingin untuk belajar lebih lanjut mengenai pengembangan wisata budaya yang kampoeng Thengul, melalui kegiatan FGD pada tahapan ini diharapkan dapat membantu masyarakat sekitar lebih memahami mengenai wisata budaya. Pada Proses ini peneliti melaksanakan kegiatan FGD bersama masyarakat mengenai beberapa hal yang memang perlu untuk dikembangkan di Kampoeng Thengul sesuai dengan yang telah peneliti amati. Dimulai dengan mencari sasaran untuk materi ini yaitu para pemuda sekitar yang memang bertugas untuk mengelola sosial media dari kampoeng Thengul dan juga melibatkan tetua yang mengatur segala perkembangan wisata kampoeng tersebut.

Memberikan materi mengenai promosi tentang kampoeng thengul kepada kelompok yang mengikuti FGD bersama peneliti sangat diharapkan bahwa kegiatan tersebut dapat membawa perubahan dan berkembang menjadi lebih baik. Dimulai dari sosial media yang dikelola haruslah yang menarik dan inovatif sehingga daerah ini dapat menonjolkan daya tariknya dan pada akhirnya wisatawan luar daerah mengetahui bagaimana budaya yang tersimpan di Kampoeng Thengul. Hal diatas tidaklah mudah dikarenakan pada awalnya kelompok tersebut kurang tertarik dan minim respon, namun dengan adanya dorongan dan motivasi supaya wisata budaya mereka dapat berkembang dan semakin dikenal. Dengan adanya pendekatan tersendiri antara peneliti dan anggota kelompok tersebut akhirnya proses FGD dapat berlangsung dengan baik. Selain itu Tetua yang mengatur dan mengelola wisata Kampoeng Thengul juga mendukung dan turut serta memberi arahan terhadap kelompok muda, dengan ini tercipta kerjasama dan komunikasi yang cukup baik sehingga tahap selanjutnya dapat berlangsung.

2. Tahap transformasi kemampuan

Tahap transformasi kemampuan merupakan tahapan dengan tujuan memperkuat potensi yang ada dengan memperkuat masyarakat dalam komunitas melalui pemberian masukan dan memberikan peluang sehingga masyarakat semakin berdaya. Pada tahap ini menggunakan metode sosialisasi dengan pemberian materi mengenai bagaimana tahapan untuk mengembangkan suatu potensi daerah melalui wisata budaya setempat agar menjadi objek pariwisata yang lebih dikenal khalayak luas. Dengan melibatkan beberapa sumberdaya yang dimiliki khususnya dimulai dari masyarakat sekitar yang seharusnya dapat terlibat langsung untuk mengelola kawasan wisata budaya dengan baik untuk

kedepannya. Kemampuan masyarakat mulai dari usia muda yang sudah cukup memahami tentang hal ini dan memiliki keinginan untuk berkembang sangat dibutuhkan untuk memulai tahapan transformasi kemampuan. Dimana masyarakat usia muda diharapkan lebih cepat dalam memahami mengenai pemahaman dasar tentang pariwisata, potensi daerah yang memiliki wisata budaya dan perkembangan teknologi pada saat ini yang dapat mendukung upaya pengembangan wisata budaya kampoeng Thengul.

3. Tahap evaluasi kemampuan masyarakat

Tahap evaluasi kemampuan merupakan proses yang sistematis dan terstruktur yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan seseorang, ataupun kelompok. Evaluasi kemampuan ini dilakukan untuk menilai apakah individu telah mencapai standar kemampuan yang diharapkan dan untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan. Evaluasi kemampuan masyarakat dapat dilihat melalui bagaimana cara mereka merespon adanya suatu kegiatan di sekitar daerah tempat tinggal dan bagaimana mereka menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi kedepannya. Evaluasi didapatkan dari hasil bagaimana perkembangan pemikiran serta pengetahuan yang telah diperoleh kelompok masyarakat yaitu melalui :

- a. Menyiapkan infrastruktur dan sarana penunjang menuju dan di daerah wisata tersebut serta aktif memelihara objek dan kelangsungan daya tarik wisata.
- b. Melakukan pengembangan desa wisata budaya yang berbasis pemberdayaan masyarakat.
- c. Melakukan kegiatan promosi secara terpadu (trade, tourism & investment) pada event tertentu dengan melibatkan stakeholders terkait (masyarakat, pengrajin, pelaku seni budaya dan pelaku pariwisata).
- d. Melakukan pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata secara berkelanjutan.
- e. Melakukan pembinaan terhadap pelaku pariwisata dan budaya melalui revitalisasi sapta pesona pariwisata.
- f. Melakukan pendampingan dalam pengembangan desa wisata dengan menerapkan pengembangan pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat.
- g. Meletakkan dasar-dasar regulasi dan strategi serta kebijakan peningkatan ketahanan daya saing pariwisata dan kebudayaan.
- h. Menyediakan sarana dan prasarana penunjang, pusat-pusat penelitian dan pengembangan pariwisata budaya yang dapat meningkatkan perkembangan desa wisata.
- i. Melakukan kegiatan kaderisasi kebudayaan melalui sosialisasi, penyadaran, edukasi pada jalur pendidikan formal, maupun informal.
- j. Mengupayakan dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dapat memberi iklim yang kondusif bagi kreativitas dan inovasi yang berbasiskan pariwisata dan budaya.
- k. Memanfaatkan teknologi informatika dan komunikasi untuk dokumentasi, promosi, menjalin jejaring wisata, dan meningkatkan kesadaran budaya masyarakat.
- l. Melakukan promosi melalui brosur brosur, leaflet, dan website yang dimiliki Kampoeng Wisata Thengul maupun pemerintah daerah setempat.
- m. Melakukan pembinaan secara berkesinambungan terhadap kelompok sadar wisata dan kelompok sadar budaya yang ada sehingga menjadi daya tarik wisata.

Dari tahapan-tahapan yang telah dilaksanakan maka evaluasi terhadap kemampuan masyarakat di Kampoeng Wisata Thengul memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kemampuan promosi Masyarakat dalam menciptakan branding atau citra untuk Kampoeng wisata Thengul melalui media sosial diharapkan lebih berkembang setelah mendapatkan arahan untuk mempromosikan hasil produknya. Promosi juga dilakukan melalui bantuan yang telah disalurkan secara simbolis kepada pihak pengelola

Kampoeng Wisata Thengul dari karya beberapa mahasiswa yang telah melaksanakan kegiatan Bina Desa di Kampoeng tersebut.

2. Masyarakat diharapkan dapat bekerja sama dan memberikan dukungan terhadap program pemerintah dalam pengembangan potensi desa yang berguna untuk membantu pembangunan masyarakat sekitar desa wisata.
3. Masyarakat serta pengelola di daerah sekitar wisata diharapkan dapat menyediakan fasilitas untuk wisatawan berupa rumah makan, minuman dan aneka pernak pernik untuk oleh-oleh khas daerah tersebut.
4. Pengembangan desa wisata memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar dengan keterlibatan masyarakat dalam atraksi wisata, memperoleh penghasilan dari penjualan makanan dan minuman, serta penghasilan dari penjualan tiket yang dapat digunakan untuk pembangunan desa.
5. Adanya perubahan mata pencaharian masyarakat.

Untuk mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan sosial budaya Kampoeng Wisata Thengul dengan itu diadakan program realisasi berupa Pemasangan Plang Sapta Pesona serta pengadaan banner yang bertujuan untuk mempromosikan wisata budaya di Kampoeng Wisata Thengul. Ini merupakan bentuk komitmen dari para mahasiswa untuk membantu Kampoeng Thengul berkembang menjadi daya tarik wisata yang lebih baik. Agar berhasil, semua pihak harus bekerja sama. Para mahasiswa, pemerintah, masyarakat, pelaku pariwisata, dan Perusahaan harus bekerja sama dengan baik. Hanya dengan kerjasama yang baik, Kampoeng Thengul akan bisa memanfaatkan potensi pariwisata dengan maksimal. Pemasangan Plang Sapta Pesona dan banner tentang wisata budaya Kampoeng Thengul oleh peneliti adalah langkah yang penting untuk Kampoeng Thengul. Diharapkan dengan pemasangan palang ini dapat membantu mereka dengan memanfaatkan keindahan alam serta budaya lokal, Kampoeng Thengul bisa menjadi daya tarik wisata yang menarik bagi wisatawan.

Tidak hanya itu juga untuk merealisasikan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan sosial budaya Kampoeng Wisata Thengul ini peneliti mengajak beberapa siswa-siswi Bimbingan Belajar Rumah Pintar yang dibina oleh Ibu Umi untuk melukis topeng. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan budaya Kampoeng Thengul kepada anak-anak sekolah dasar agar mereka mengetahui bagaimana budaya yang dimiliki oleh daerah tempat tinggalnya dan diharapkan bahwa setelah mereka mengetahui budaya tersebut mereka memiliki minat untuk mempelajari lebih dalam tentang budaya tersebut. Serta diharapkan jika kebudayaan daerah Kampoeng Thengul ini dilestarikan melalui anak-anak tersebut. Dengan dibantu oleh pembina tempat Bimbingan Belajar Rumah Pintar, mahasiswa dibagi tugasnya untuk membantu dan mengawasi kegiatan ini berlangsung. Setelah selesai melukis bersama pun diadakan foto bersama dengan anak-anak yang telah ikut serta dalam kegiatan ini. Kemudian Topeng Thengul hasil lukisan dari anak-anak ini akan disimpan pada papan mading yang dibuat khusus dan akan ditampilkan pada dinding tempat Bimbingan Belajar Rumah Pintar tersebut.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat penulis berikan berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat disajikan sebagai berikut Kampoeng Thengul merupakan salah satu kampung wisata di Indonesia yang terletak di Desa Sumberjo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Kampung ini memiliki potensi wisata budaya yang cukup kuat dan menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Wayang Thengul adalah ikon utama Kampoeng Thengul. Nilai budaya yang dalam dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Kampoeng Thengul merupakan kampung yang diusulkan

dari tahun 2019 agar generasi penerus bisa lebih mengenal Thengul. Pada awalnya Kampoeng Thengul ini hanya dusun yang kemudian ditambahkan nilai seni yang sudah muncul di dusun ini, yaitu dari seorang dalang serta pembuat wayang yang bernama Mbah Suwarno. Pengembangan wisata budaya di Kampoeng Thengul memerlukan keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui tiga tahap proses: pembentukan kesadaran dan perilaku, transformasi kemampuan, dan evaluasi kemampuan masyarakat. Pengembangan Kampoeng Thengul sebagai destinasi wisata juga memerlukan dukungan pemerintah setempat baik dari segi infrastruktur, pelatihan, dan pendanaan. Penting untuk memberdayakan dan mendidik masyarakat setempat untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Kampoeng Thengul. Pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan ketika suatu kelompok masyarakat itu memiliki keinginan untuk mempelajari hal-hal baru yang belum dimengerti, dan berkenan untuk diarahkan agar tercipta satu tujuan yang sama yaitu pengembangan sosial budaya di Kampoeng wisata Thengul, Bojonegoro. Namun tidak dipungkiri juga dalam melakukan pemberdayaan masyarakat tersebut tentunya terdapat beberapa kendala seperti, kurangnya pemahaman masyarakat akan pariwisata sehingga perlu bimbingan dan penyuluhan berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Dengan adanya beberapa faktor itu maka solusi yang tepat adalah diadakannya penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat sekitar terlebih dahulu sebelum dimulainya pemberdayaan masyarakat. Setelah melalui proses atau tahapan yang dilakukan maka diharapkan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan sosial budaya dalam Kampoeng Wisata Thengul, Bojonegoro ini dapat berhasil. Pemasangan rambu dan spanduk promosi wisata budaya di Kampoeng Wisata Thengul menunjukkan komitmen mahasiswa untuk turut mengembangkan kawasan tersebut menjadi objek wisata yang lebih baik. Kolaborasi antara pelajar, pemerintah, masyarakat, pemangku kepentingan pariwisata, dan dunia usaha sangat penting untuk memaksimalkan potensi pariwisata. Selain itu, melibatkan anak-anak sekolah dalam melukis topeng bertujuan untuk memperkenalkan budaya Kampoeng Thengul dan menumbuhkan minat mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang budaya lokal. Pelestarian budaya melalui keterlibatan anak-anak sangat ditekankan, dan topeng yang dilukis oleh anak-anak akan dipajang di pusat bimbingan belajar sebagai representasi budaya Thengul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistiyanji, Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 77. 20
- Andriyani, dkk (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui pengembangan Desa Wisata dan implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah. Jurnal Ketahanan Nasional. UGM. Vol 23 (1).
- Dyah Istiyanti (Januari 2020), Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat Vol 2 (1) 2020: 53–62
- Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening
- Engkus Kusmana, Regi Refian Garis, “Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Oleh Penyuluhan Pertanian Lapangan (Ppl) Wilayah Binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis”, Jurnal Moderat, 2019, 463-464
- Febriana YE. Pangestuti E. (2018) . Dampak pengembangan kepariwisataan dalam menunjang keberlanjutan ekonomi dan sosial budaya lokal masyarakat. Jurnal Administrasi Bisnis Vol (49): 41-50.
- Ilham Junaid, Wa Ode Dewi, Aristisia Said, & Hamsu Hanafi (Oktober 2022), Journal Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)6 (3) Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia .
- Isbandi R. Adi. 2008. Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Karmila , Alimuddin Said , Fatmawati (2021), PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BERBASIS PROGRAM PADAT KARYA TUNAI DI DESA TONGKONAN BASSE KECAMATAN MASALLE KABUPATEN ENREKANG
- Mardikanto. 2010. konsep pemberdayaan masyarakat. Surakarta: Penerbit TS
- Miftahul Huda, Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),70.
- Mulyadi, I. (2020). Potensi dan Tantangan Pemberdayaan Masyarakat Lahan Gambut: Studi Pendekatan Kehidupan Berkelanjutan di Kelurahan Tanjung Palas Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai. Jurnal Komunitas, 11(1), 1–20.
- Soetomo, 2011. pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik, (Bandung: Penerbit Alfabet, 2017), 23.
- Zubaedi, Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 24-25. 21.